

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit paling mematikan bagi kaum hawa. Di Indonesia setidaknya ada 15.000 wanita yang terinfeksi kanker serviks setiap tahunnya. Sepuluh dari 10000 wanita di Indonesia terkena kanker serviks. Kanker serviks adalah kanker yang muncul dan berkembang di leher rahim wanita. Dimana leher rahim merupakan bagian organ vital wanita yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju rahim dari vagina. (kementrian kesehatan 2016). Kanker leher rahim (Ca Cervix) merupakan penyakit kanker kedua terbanyak yang dialami oleh wanita di seluruh dunia. Menurut International Agency for Research on Cancer (IARC) dalam Wulandari (2016) , 85% dari kasus kanker di dunia, yang berjumlah sekitar 493.000 dengan 273.000 kematian, terjadi di Negara- negara berkembang. Indonesia merupakan Negara dengan jumlah pengidap kanker serviks kedua terbesar setelah Cina. *World Health Organisation* (WHO) memprediksi bahwa pada tahun 2030 jumlah penderita kanker di Indonesia meningkat 75%.

Penyebab kanker serviks adalah *virus human papilome virus* (HPV). Dimana HPV merupakan kumpulan virus yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya kutil pada bagian tubuh manusia. Virus HPV yang paling berbahaya adalah virus HPV yang berjenis HPV 16 dan HPV 18. Kedua virus ini menyebabkan 70% penderita kanker. Namun HPV yang

menyebabkan kanker serviks adalah HVP yang menyerang ke dinding leher rahim wanita. Dimana berkembangnya virus ini sangat umum ditularkan melalui hubungan seks, merokok, memiliki banyak anak, gangguan imunitas, dan pemakaian pil KB. (Kementrian Kesehatan 2016).

Jumlah penderita kanker di Indonsia dari tahun ke tahun selalu meningkat. “Sejak tahun 2000-2012 usia perempuan yang terserang kanker serviks di Indonesia semakin muda, kisaran usia 21-22 tahun. Hasil penelitian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan kurangnya tindakan skrining penyakit kanker di Indonesia”.(AhmadWijaya,2017,<https://www.antaraneews.com/berita/618266/penderita-kanker-serviks-di-indonesia-tinggi> ,30 Oktober 2017)

dimana IVA positif adalah kelompok yang menjadi sasaran temuan skrinning kanker serviks dengan metode IVA karena temuan ini mengarah pada diagnosis Serviks-pra kanker (dispalsia ringan-sedang-berat atau kanker Menurut data dari Kementrian kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 rekapitulasi deteksi dini penderita kanker serviks di Indonesia antara tahun 2007-2017 sebanyak 73.453 perempuan dinyatakan IVA positif serviks in situ) dengan kata lain IVA positif merupakan gejala kanker serviks.

Tabel 1.1

**Tabel Modifikasi Rekapitulasi Deteksi Dini****Kanker Serviks menurut Provinsi Tahun 2007 - 2016**

No.	Provinsi	IVA Positif
1.	Jawa Tengah	20.548
2.	Jawa Timur	17.824
3.	Bali	12.653
4.	DKI Jakarta	4.799
5.	DI Yogyakarta	2.834

Sumber: Ditjen P2P, Kemenkes RI 2017

Dari data yang disajikan Jawa Tengah menempati posisi pertama jumlah IVA positif dengan 20.548 perempuan terkena IVA positif kanker serviks dalam kurun waktu antara tahun 2007 – 2016.

Menurut profil kesehatan Jawa Tengah tahun kasus kanker serviks di Jawa Tengah pada tahun 2011 sebanyak 6.899 kasus. Dimana prevalensi kanker serviks sebesar 0,021% dan tertinggi di kota Semarang dengan jumlah kasus meningkat dari tahun 2010 kasus kanker serviks dari 2.782 kasus pada tahun 2010 menjadi 6.899 kasus pada tahun 2011. Tingginya angka kasus penderita kanker serviks menjadikan penyakit ini sebagai penyakit tidak menular dengan tingkat kematian yang tinggi. Oleh karena itu untuk mengurangi angka kejadian penyakit ini melakukan deteksi sejak

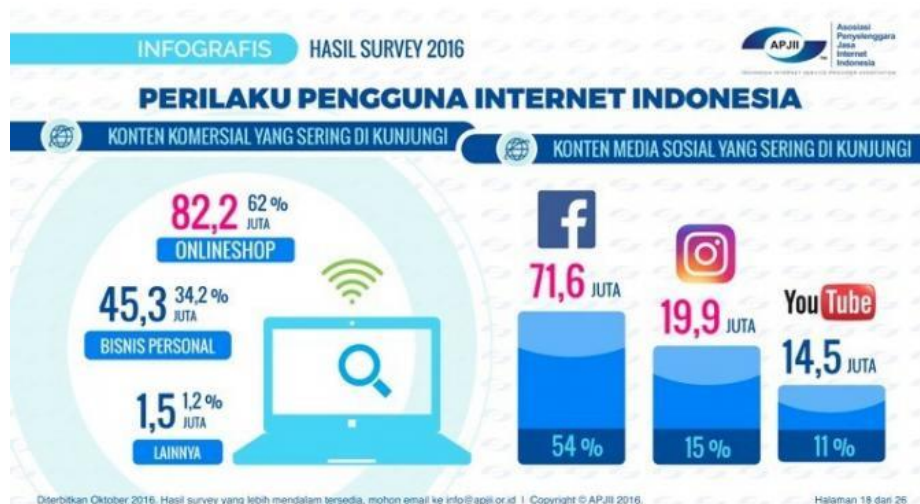
dini mengenai kanker serviks merupakan sebuah keharusan bagi setiap wanita.

Pengetahuan deteksi dini mengenai kanker serviks sampai saat ini masih terbilang sangat sedikit. Masih banyak masyarakat yang kurang paham mengenai vaksinasi HPV, tes IVA dan PAP Smeer sebagai salah bentuk tindakan pencegahan kanker serviks. Hal ini pernah dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suesti, Ratnaningsih, Herfanda (2013:151) menyatakan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks berasal dari berbagai faktor seperti masih sedikitnya informasi dari media, bidan, puskesmas, atau tenaga kesehatan lainnya. Selain itu juga didapat dari pengalaman orang lain. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa minat melakukan tes iva juga masih cukup memprihatinkan hal ini dikarenakan berbagai faktor antara lain sumber daya manusia, dana, sarana/prasarana, organisasi, pelaksana, keadaan geografis, dan wanita yang selaknya menjalankan skrinning.

Dalam hal ini salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks adalah melalui media sosial. Hal ini dikarenakan menurut Joseph Klapper dalam Rivers (2003:39) menjelaskan bahwa media sosial memiliki kemampuan dalam “rekayasa kesadaran” dimana yang media memiliki kekuatan yang penting didunia dan dengan kekuatan tersebut media sosial dapat dimanfaatkan untuk tujuan apapun. Begitu pula yang di sampaikan oleh Paul Lazarsfeld dan Robert K. Merton dalam Rivers (2003:39) mereka melihat bahwa media sosial dapat

dimanfaatkan untuk menghaluskan paksaan menjadi sebuah bujukan. Sehingga dengan begitu dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Rivers (2003:255) menyatakan bahwa media tidak hanya menjadi pembujuk yang kuat namun kekuatan media yang lain adalah dapat membelokkan pola perilaku atau sikap yang ada terhadap suatu hal. Dengan kekuatan media sosial sebagai pembujuk yang kuat maka saat ini sudah banyak media sosial yang digunakan untuk salah satu teknik promosi diberbagai bidang ilmu salah satunya dalam hal promosi kesehatan, karena dengan menggunakan media sosial tenaga medis dan institusi kesehatan dapat mencapai tujuan dalam bidang kesehatan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kanker serviks dan dapat mempengaruhi masyarakat untuk melakukan tindakan preventif sebagai salah satu upaya pencegahan kanker serviks adalah menggunakan media sosial. Menurut survey yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 jumlah pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 117,5 juta dengan jumlah populasi keseluruhan 256.200.000 jiwa. Sebanyak 45% penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial. Dimana kebanyakan media sosial yang digunakan meliputi Facebook, Instagram, Youtube, Google, Twitter, serta Linked.in.



Sumber: Hasil Survei APJII tentang Perilaku Pengguna Internet Indonesia  
- Media Sosial Paling Banyak Dikunjungi.

Menurut panduan promosi kesehatan kementerian kesehatan (2011:20) menyatakan bahwa promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. Promosi kesehatan banyak dilakukan melalui berbagai media salah satunya media sosial promosi kesehatan melalui media sosial misal lewat iklan layanan masyarakat melalui media sosial Instagram. Ibrahim, Akhmad (2014 : 3) menyatakan bahwa Media Sosial sebagai pembentuk (*constructors* atau *shapers*) keyakinan bahwa isi yang disebar oleh media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masa depan masyarakat.

Dalam hal ini media sosial berfokus pada cara-cara media untuk mempengaruhi khalayak umum. Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media sosial sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya dapat berubah perilaku ke arah positif terhadap kesehatan. Salah satu contoh media sosial yang memberikan informasi mengenai kanker serviks adalah media sosial Instagram, Facebook, dan Twitter Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks (KICKS). Gambar dibawah menunjukkan bahwa informasi mengenai kanker serviks telah banyak ditayangkan oleh media sosial. Informasi yang disajikan lebih banyak menasar anak muda atau remaja karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa kanker servik dapat menyerang wanita baik tua maupun muda. Sehingga diperlukan informasi yang cukup untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa untuk mencegah terinfeksi kanker serviks diperlukan deteksi dini melalui berbagai cara salah satu nya melalui tes IVA dan PAP Smeer maupun melalui vaksinasi hpv.



([https://www.facebook.com/pg/KICKSCegahKankerServiks/posts/?ref=page\\_int  
ernal](https://www.facebook.com/pg/KICKSCegahKankerServiks/posts/?ref=page_internal))

Isi pesan dalam media sosial Facebook yang berkaitan dengan kanker serviks pada akun koalisi cegah kanker serviks memberikan informasi yang berkaitan dengan kanker serviks. Dalam laman facebook diikuti oleh 60.779 orang dan disukai oleh 60.397 orang, secara umum isi pesan dalam Facebook koalisi cegah kanker serviks ini berisi mengenai informasi kanker serviks secara umum hingga data – data berupa angka mengenai kanker serviks itu sendiri, selain itu juga terdapat informasi yang bertujuan untuk melakukan ajakan melakukan tes deteksi dini kanker serviks.





([https://www.facebook.com/pg/YPKSI/posts/?ref=page\\_internal](https://www.facebook.com/pg/YPKSI/posts/?ref=page_internal))

Media sosial Facebook dengan akun yayasan peduli kanker serviks Indonesia ini diikuti oleh 1.392 orang. Isi pesan dalam akun ini selain informasi yang berkaitan dengan kanker serviks terdapat pula pemberitaan mengenai kisah penderita kanker serviks. Informasi yang disajikan dalam akun ini lebih kepada informasi umum kanker serviks belum sampai bujukan untuk melakukan deteksi dini kanker seviks.



(<https://twitter.com/IDKankerServiks>)

Media Sosial Twitter dalam akun cegahkankerserviks\_id merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan khusus kanker serviks. Isi informasi dalam akun ini cukup beragam mulai dari informasi kanker serviks hingga promosi untuk melakukan tindakan petisi untuk menjadikan deteksi dini kanker serviks sebagai salah satu gerakan nasional.



([https://www.instagram.com/cegahkankerserviks\\_id/?hl=id](https://www.instagram.com/cegahkankerserviks_id/?hl=id))

Media sosial instagram dalam akun cegahkankerserviks ini telah diikuti oleh 18.300 pengikut. Informasi berkaitan dengan kanker serviks, ajakan untuk melakukan hidup sehat.

Promosi kesehatan merupakan salah satu bentuk komunikasi dari pihak yang terkait dalam hal ini Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks dan Kementerian Kesehatan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kanker serviks. Graeff, Elder, dan Booth (1996:18) menyatakan bahwa komunikasi kesehatan adalah upaya komunikasi yang sistematis yang secara positif mempengaruhi praktik-praktik kesehatan dalam populasi yang besar. Sasaran utama komunikasi kesehatan adalah melakukan perbaikan kesehatan yang berkaitan dengan praktik dan pada gilirannya yaitu pada status kesehatan.

Hingga saat ini masih banyak masyarakat yang tidak mau melakukan test deteksi dini kanker serviks. “Menurut dr. Indra Supradewi Ketua Bidan Pendidikan Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia hal ini

dikarenakan mereka merasa dirinya sehat dan tidak menemukan gejala yang serius pada tubuh mereka sehingga mereka enggan melakukan test". (Benekdita Desideria,2017, <http://health.liputan6.com/read/2885001/dua-alasan-wanita-enggan-tes-iva-guna-deteksi-dini-kanker-serviks>, 30 Oktober 2017). Pada tahap awal penyakit kanker serviks memang tidak ada gejala yang terlihat secara kasat mata, oleh karena itu masyarakat tidak mau melakukan vaksinasi HPV, test IVA atau PAP smear. Alasan lain yang membuat banyak wanita enggan melakukan tes skrining iva pada umumnya mereka merasa tidak bermasalah dan tidak merasa ada yang sakit di dalam vagina mereka sehingga mereka merasa semua baik-baik saja. Selain alasan diatas banyak pula masyarakat yang malas melakukan test skrining kanker serviks ini karena test skrining ini dilakukan pada orang yang sudah menikah atau orang yang sudah pernah melakukan hubungan intim,padahal untuk wanita yang belum menikah juga harus dilakukan veksinasi HPV untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mencegah berkembangnya sel kanker di leher rahim seorang wanita. Seperti yang dikatakan oleh dr. Kritoforus Hendra Jaya, Sp.PD CEO Harmony Vaccination "Masyarakat dengan budaya timur seperti Indonesia merasa tabu dan malu jika diketahui keperawanannya sudah hilang sebelum menikah. Selain itu banyak perempuan yang kurang nyaman karena salah satu tahapan test skrining IVA dan PAP ini adalah tenaga medis yang mengusapkan cairan asam asetat diarea serviks wanita dan dilihat apakah terjadi perubahan warna pada area tersebut". (Ilham Safutra, 2017,

<https://www.jawapos.com/read/2017/06/15/137934/terungkap-alasan-perempuan-enggan-lakukan-pap-smear> diakses pada 30 Oktober 2017)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Grigore, et al (2017:112) menyatakan bahwa responden yang pernah mendengar kanker serviks sebanyak 95%, namun hanya 71% yang mengetahui kanker serviks. Dalam analisis bivariante yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan kanker serviks masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya dana untuk melakukan tes, rasa malu atau ketakutan akan konsultasi ginekologi, dan rasa sakit, perasaan bahwa mereka tidak memerlukannya, kesalahpahaman mengenai kanker serviks, dan anggapan rentan terhadap kanker serviks.

Minat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku. (Ajzen dalam Sumarwan, 2011:187). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana minat untuk melakukan tes Kanker Serviks pada remaja wanita dikota Semarang dan hubungannya dengan terpaaan informasi media sosial dan persepsi kerentanan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit yang saat ini menjadi ancaman bagi para wanita. Tingginya kasus wanita yang terinfeksi penyakit kanker serviks dari tahun per tahun selalu bertambah. Menurut data dari kementrian kesehatan menunjukkan bahwa setidaknya dalam satu tahun

terdapat 15.000 wanita Indonesia terinfeksi kanker serviks. Bahkan 10 dari 10.000 wanita Indonesia terinfeksi kanker serviks. Hal ini dapat bertambah setiap tahunnya. Tidak heran apabila kanker serviks dijuluki sebagai salah satu pembunuh terbanyak wanita Indonesia selain kanker payudara. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh WHO usia wanita Indonesia yang terinfeksi kanker serviks dari tahun ke tahun semakin muda yakni kisaran usia 21-22 tahun. Kurangnya tindakan pencegahan dini untuk melakukan tes skrining kanker serviks menjadi salah faktor bertambah mudanya usia penderita kanker serviks. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi pertama dengan jumlah 20.548 wanita yang IVA positif. Menurut profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2011 kasus kanker serviks di Jawa Tengah sebanyak 6.899 kasus. Dimana prevalensi kanker serviks sebesar 0,021% dan tertinggi di kota Semarang. Dengan jumlah kasus meningkat dari tahun 2010 kasus kanker serviks dari 2.782 kasus dan pada tahun 2011 menjadi 5.155 kasus. Jawa tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus kanker serviks yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.

Semakin banyaknya wanita Indonesia yang terinfeksi kanker serviks menjadi perhatian bagi pemerintah. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka wanita Indonesia yang terinfeksi kanker serviks adalah dengan cara melakukan deteksi dini melalui vaksinasi anti HPV untuk wanita yang belum pernah melakukan hubungan seks, tes

skrinning IVA dan juga PAP Smeer untuk mereka yang sudah menikah atau melakukan hubungan intim.

Namun berbagai cara dalam melakukan deteksi dini kanker serviks masih banyak juga masyarakat yang enggan melakukan vaksinasi ataupun tes kanker serviks. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat, pemerintah kota maupun lembaga-lembaga kesehatan lainnya untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kanker serviks baik pengertian kanker serviks, cara penularan kanker serviks, cara pencegahan dan cara pengobatan kanker serviks melalui media sosial. Saat ini media sosial memiliki peran yang sangat penting di kehidupan manusia karena dengan media sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, selain itu peran media sosial juga dapat membelokan pola perilaku atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal. Media Sosial berperan sangat penting dalam memberikan informasi maupun persuasi kepada masyarakat. Sehingga dengan menggunakan media sosial dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam hal ini tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan. Saat ini terdapat berbagai media sosial seperti instagram, facebook, twitter dan lain-lain. Dalam hal ini informasi mengenai kanker serviks telah disampaikan di media sosial. Dimana konten dalamnya memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan promosi kesehatan

tentang kanker serviks. Sehingga diharapkan banyak masyarakat yang memahami mengenai kanker serviks.

Menurut Ketua Bidang Pendidikan Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia dr. Indra Supradewi masih banyak wanita yang enggan melakukan tes IVA karena mereka merasa tidak ada masalah dalam vaginanya dan tidak merasakan sakit pada alat reproduksinya. Selain itu alasan lain yang mendasari wanita Indonesia enggan melakukan tes Iva adalah karena rasa takut sakit ketika dilakukan tindakan pemeriksaan dan malu bila organ genitalnya diperiksa. Sampai saat ini masih banyak wanita yang enggan melakukan tes kanker serviks hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa tubuhnya sehat dan baik-baik saja. Mereka tidak merasa bermasalah dan tidak merasa sakit dengan vaginanya sehingga tidak merasa harus melakukan deteksi dini untuk mengurangi virus hpv di tubuhnya. Berdasarkan pernyataan diatas maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut. Apakah terdapat hubungan terpaan informasi dalam media sosial dan persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes skrinning kanker serviks pada remaja di kota Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan terpaan media sosial tentang Kanker Serviks dan persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes kanker serviks pada remaja di kota Semarang.



## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pada bidang ilmu komunikasi khususnya pada ilmu perilaku konsumen dan pemasaran sosial di bidang kesehatan (promosi kesehatan). Serta untuk membuktikan teori Ketergantungan Media serta Teori Health Belief Model.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kanker serviks yang diinformasikan melalui media sosial akan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan test Kanker Serviks yang merupakan suatu hal yang sebaiknya dilakukan oleh semua wanita khususnya untuk remaja wanita untuk mencegah penularan Kanker Serviks dan menunjukkan aspek komunikasi dalam hal keberhasilan promosi kesehatan melalui media sosial.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat bahwa media sosial dapat memberikan informasi mengenai pentingnya melakukan tes kanker serviks.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik. Sugiyono (2014:8) menjelaskan bahwa paradigma positivistik adalah paradigma yang

memandang bahwa realitas/gejala/fenomena sosial dapat diklarifikasikan relative tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Paradigma ini juga memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu hal yang utuh atau holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan bersifat interaktif. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan penelitian ini dengan fokus beberapa variabel saja.

### **1.5.2 State of The Art**

(a) Penelitian yang berjudul “Sikap Remaja Perempuan Terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV di Kota Semarang” oleh Berlian Rachmani, Zahroh Shaluhiah, dan Kusyogo Cahyo (2012), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap remaja perempuan terhadap pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jenis penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel adalah 85 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92,9% remaja perempuan memiliki keyakinan bahwa ketika mereka telah melakukan test HPV sebagai bentuk mencegah penularan kanker serviks secara dini, sedangkan sebanyak 7,1% remaja perempuan tidak memiliki keyakinan mengenai test HPV sebagai bentuk pencegahan kanker serviks secara dini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara keyakinan

individu, pengetahuan tentang kanker serviks serta sikap keluarga terhadap vaksinasi HPV dengan sikap remaja perempuan terhadap pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV. (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/6161>)

- (b) Penelitian yang berjudul *Outcomes from a Mass Media Campaign to Promote Cervical Screening in NSW, Australia* yang dilakukan oleh Stephen Morrell, Donna A. Perez, Margaret Hardy, Trisg Cotter & James F Bishop (2010). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas kampanye tentang kanker serviks melalui media massa pada tahun. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan masyarakat yang melakukan tes pap dengan masyarakat yang terkena terpaan kampanye di media sosial. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier dengan pemilihan waktu yang berbeda dengan menggabungkan efek yang digunakan untuk memperkirakan kekuatan asosiasi antara skrinning dan media promosi. Dari penelitian yang telah dilakukan menghasilkan bahwa kampanye tentang kanker serviks dengan menggunakan media massa dapat mengubah perilaku kesehatan dan dengan kampanye skrinning kanker serviks di NSW, Australia membuktikan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku kesehatan seseorang. (<http://dx.doi.org/10.1136/jech.2008.084657>)

(c) Skripsi yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Minat Remaja Putri dengan Pencegahan Kanker Serviks di Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Kabupaten Aceh Besar” oleh Mutia Efrida (2013), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan minat remaja putri untuk pencegahan kanker serviks secara dini di madrasah Aliyah negeri Darussalam tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 70 anak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 47,7% respondeng mengetahui dengan baik mengenai kanker serviks, sedangkan 69,2% memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kanker serviks. Sedangkan untuk minat melakukan tes pencegahan kanker serviks sebesar 68,2% responden menyatakan minat melakukan tes kanker serviks dan sebanyak sisanya kurang memiliki minat untuk melakukan tes kanker serviks sebagai bentuk pencegahan dini. Dari penelitian ini juga didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan kanker serviks dengan pencegahan kanker serviks serta ada hubungan anantara minat melakukan tes kanker serviks dengan pencegahan kanker serviks. ([http://simtakp.uui.ac.id/dockti/MUTIA\\_EFRIDA-kti.pdf](http://simtakp.uui.ac.id/dockti/MUTIA_EFRIDA-kti.pdf))

(d) Tesis yang berjudul “Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kanker Serviks dan Partisipasi Wanita dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Mojosongo RW 22 Surakarta” oleh

Lia Karisma Sarawati (2011). Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan non randomized pre test post test group design dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa promosi kesehatan melalui leaflet memberikan pengaruh yang baik bagi responden dalam mengetahui pengetahuan mengenai kanker serviks namun promosi melalui media film dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kanker serviks dan meningkatkan partisipasi wanita dalam melakukan test deteksi dini kanker serviks.

(<https://eprints.uns.ac.id/7820/1/104781611201108421.pdf>)

- (e) Penelitian yang berjudul “ Pengaruh Media *Leaflet* dan Film terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dan Partisipasi Wanita dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Kampung Derek Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2015” oleh Ayu Ulfa Nur Lubis, Erna Mutiara, Taufik Ashar (2015). Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experiment design dengan jumlah sampel 3 kelompok dengan masing-masing 30 responden untuk setiap kelompoknya. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat pengaruh media leaflet dan film terhadap pengetahuan tentang kanker serviks. Hal ini dapat diketahui dari meningkatnya perubahan nilai rata-rata pengetahuan pada pengukuran tahap I dan e II yakni dari 8,63 menjadi 10,60 dengan nilai  $p < 0,085$ . Sedangkan

untuk pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode leaflet dan film terhadap partisipasi tentang deteksi dini kanker serviks dengan kontrol sebagai pembanding memiliki pengaruh yang cukup baik. Hal ini dapat diketahui dengan meningkatkannya rata-rata partisipasi sebelum diberikan leaflet dan setelah diberikan leaflet yakni dari 1,83 menjadi 3,77 dengan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ), untuk media pemutaran film juga meningkat dari 2,33 menjadi 2,87 dengan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode leaflet dan film dapat meningkatkan pengetahuan dan partisipasi deteksi dini kanker serviks di lingkungan kampung derek kecamatan padangsidempuan selatan kota padangsidempuan. ([http://panmed.poltekkes-medan.ac.id/files/2017/PANNMED%20VOL%2011%20NO%203%20Januari-April%202017\\_042-046.pdf](http://panmed.poltekkes-medan.ac.id/files/2017/PANNMED%20VOL%2011%20NO%203%20Januari-April%202017_042-046.pdf))

- (f) Penelitian yang berjudul “*The Effect of Social Media Virality Metrics, Message Framing, and Perceived Susceptibility on Cancer Screening Intention: The Mediating role of fear*” oleh Roselyn J, Lee-Won, Kilhoe Na, Kathryn D. Coduto (2017), penelitian ini dilakukan untuk tujuan mengetahui salah satu dampak dari media sosial. Sosial media semakin memainkan peran penting dalam proses penyebaran dan berbagi informasi kesehatan. Dalam penelitian ini akan membahas permasalahan apakah dan bagaimana informasi kesehatan dan metrik virality terkait dengan platform

media sosial bersama-sama membentuk hasil persuasif dalam konteks promosi tes deteksi dini kanker. Salah satu penelitian tentang promosi skrining kanker merupakan hal yang penting karena sebagai pesan pembangkitan yang telah menyoroti keuntungan persuasif kehilangan membingkai relative terhadap keuntungan membingkai. Mengingat hal ini, penelitian ini akan membahas pula bagaimana media sosial metric virality membingkai pesen dan kerentanan yang dirasakan akan berpengaruh pada pesan sebagai pembangkit ketakutan dan niat untuk melakukan kolonoskopi dalam konteks skrining kanker. Hasil dari percobaan online yang telah dilakukan bahwa lebih besar pesan pembangkit ketakutan ketika pesan disajikan dengan metric virality yang tinggi dan pola ini terutama diucapkan antara mereka dengan rendah dirasakan kerentanan terhadap kanker. Selain itu tes resmi yang dikelola dengan mediasi menunjukkan bahwa efek tidak langsung kerugian membingkai pada kolonoskopi niat melalui pesan membangkitkan rasa takut secara signifikan dimoderatori oleh kerentanan yang dirasakan pada kanker ketika pesan disampaikan dengan metric virality yang tinggi. (<https://doi.org/10.1016/j.tele.2017.06.002>)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, menyatakan bahwa strategi untuk melakukan promosi kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah

satunya melalui media, sehingga dapat mempengaruhi minat melakukan tes deteksi dini sebagai salah satu tindakan preventif atau pecegahan dan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit dan cara pencegahannya. Dimana penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berfokus pada cara memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai suatu permasalahan kesehatan melalui promosi kesehatan dan dipenelitian sebelumnya juga masih jarang yang membahas mengenai persepsi kerentanan seseorang sehingga banyak masyarakat yang masih menganggap diri mereka baik baik saja. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai terpaan media yang memaparkan dimensi-dimensi terpaan media yang berpengaruh terhadap minat melakukan tes sebagai salah satu tindakan preventif. Selain itu tidak banyak penelitian yang menghubungkan antara terpaan media dan persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes. Sehingga peneliti akan meneliti hubungan terpaan media dan persepsi kerentanan terhadap minat melakukan tes pada kanker serviks.

### **1.5.3 Terpaan Media Sosial**

Krisyantono (2010:209) menyatakan bahwa exposure atau terpaan adalah suatu kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang terjadi pada individu atau kelompok. Shore dalam Krisyantono (2010:208) berpendapat bahwa exposure lebih rumit



daripada hanya mengakses sebuah media. Exposure tidak hanya menjelaskan kedekatan fisik seseorang dengan media sosial namun menjelaskan apakah seseorang tersebut terbuka dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Untuk besaran pengaruh yang didapat oleh khalayak memang setiap orang berbeda dalam menangkap terpaan dari suatu media. Hal ini dikarenakan masing masing orang berbeda latar belakang keluarga, minat dan pendidikan. Sehingga pesan yang disampaikan juga akan berbeda daya tanggapnya.

Nasrullah(2015:11) menjelaskan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial sendiri memiliki kriteria yang harus dipenuhi yaitu media sosial harus mampu menempatkan khalayak tidak hanya sekedar sebagai khalayak pasif namun juga sebagai khalayak aktif, sehingga khalayak dapat berinteraksi dengan pembuat pesan yang bersangkutan. Dengan adanya interaksi antara khalayak dan pesan maka dimungkinkan terjadinya timbal balik antara khalayak dengan pesan yang bersangkutan. Dalam media sosial khalayak dibebaskan untuk melakukan komunikasi dengan pembuat pesan dan dalam media sosial memungkinkan untuk berkomunikasi dengan banyak pihak secara bersamaan.

Dari konsep yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa terpaan media sosial adalah kegiatan seseorang atau suatu kelompok dalam penggunaan media sosial baik itu dengan cara mendengarkan, melihat, membaca, berkomentar dan memberikan tanggapan terhadap pesan-pesan pada media sosial yang dapat berinteraksi dengan pengguna media lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

#### **1.5.4 Persepsi Kerentanan**

Menurut Schiffmann dan Kanuk dalam Prasetijo dan Ihalauw (2004:67) Persepsi adalah cara pandang seseorang dalam melihat dunia. Persepsi orang dalam melihat dunia berbeda untuk setiap orangnya serta cara pandang seseorang dalam melihat dunia dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berasal dari internal maupun eksternal orang yang bersangkutan. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam melihat segala sesuatu yang ada didunia adalah dengan media sosial, karena media sosial memiliki kekuatan untuk memengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang terhadap segala sesuatu yang telah dialami.

Menurut Robith, Hafas & Qadric, 1993:126 Kerentanan memiliki arti yaitu pembawaan seseorang yang mudah beresiko terserang penyakit.

Menurut Hochbaum, Kagels, dan Rodenstock (dalam Kotler, Roberto, & Lee 2002:170), persepsi terdapat lima komponen yang

mendasari adanya persepsi menurut teori *Health Believe Model (HBM)*, yaitu:

- a. *Perceived Susceptibility* yaitu persepsi mengenai kemungkinan mengalami kondisi yang akan berdampak buruk terhadap kesehatan
- b. *Perceived Seriousness* yaitu kepercayaan seseorang mengenai dampak dari suatu penyakit atau kondisi yang akan terjadi baik secara fisik, emosi, finansial, dan psikologis.
- c. *Perceived Benefit of Taking Action* yaitu sejauh mana seseorang percaya akan keuntungan dari suatu tindakan yang disarankan untuk mengurangi suatu penyakit.
- d. *Perceived Barriers to Taking Action* yaitu sejauh mana tindakan pencegahan dianggap tidak nyaman, mahal, tidak menyenangkan, menyakitkan dan mengganggu. Secara singkatnya *perceived barriers* adalah hambatan atau persepsi menurunnya kenyamanan saat meninggalkan perilaku tidak sehat.
- e. *Cues to Action* yaitu mempercepat tindakan yang membuat seseorang merasa butuh menganbil tindakan atau melakukan tindakan nyata untuk melakukan perilaku sehat.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa persepsi kerentanan adalah cara pandangan atau anggapan seseorang dalam menerima informasi, memperhatikan informasi dan memahami informasi tersebut atas dasar

suatu kondisi dimana seseorang memiliki resiko untuk terserang penyakit tertentu dalam konteks penelitian ini adalah penyakit kanker serviks.

#### **1.5.5 Minat Melakukan Tes Kanker Serviks pada Remaja Wanita di Kota Semarang**

Minat merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu, seperti yang disampaikan oleh (Mowen & Minor 2002:322) bahwa Keinginan berperilaku (*behavioral intentions*) adalah keinginan konsumen untuk berperilaku menurut cara tertentu dalam rangka memiliki, membuang dan menggunakan produk dan jasa. Keinginan, seperti halnya dengan faktor kognitif lainnya dapat dan berubah sepanjang waktu. Semakin lama tenggang waktu pengaruh diberikan, semakin banyak lingkungan yang tidak terantisipasi dapat terjadi dan mengubah keinginan pembelian awal konsumen. (Peter & Olson 1999:153). Konsumen dapat membentuk keinginan untuk mencari informasi, memberitahukan orang lain tentang pengalamannya dengan sebuah produk, membeli produk atau jasa tertentu, atau membuang produk dengan cara tertentu. Pembentukan keinginan berperilaku cenderung terjadi pada keadaan dengan keterlibatan tinggi. (Mowen & Minor 2002:322). Sehingga yang dimaksud dengan minat melakukan tes kanker serviks adalah keinginan seseorang untuk melakukan tes kanker serviks sebagai salah satu bentuk pencegahan dini penyakit kanker serviks.

### **1.5.6 Hubungan Terpaan Media Sosial dengan Minat Melakukan Tes Kanker Serviks pada Remaja Wanita di Kota Semarang**

Media sosial saat ini memiliki peran yang besar untuk mempengaruhi orang untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang telah ditentukan dan dapat dikatakan saat ini masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media. Seperti teori yang disampaikan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L.DeFleur (dalam Littlejohn & Foss, 2005:302) yaitu teori ketergantungan, dimana teori ketergantungan ini berfokus pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media. Pemikiran terpenting dalam teori ini adalah dimana audience memiliki ketergantungan pada media sebagai sumber informasi untuk pengetahuan dan orientasi kepada apa yang terjadi dalam masyarakat. Dimana saat ini media sosial sudah digunakan oleh 45% penduduk Indonesia sebagai sumber informasi yang mereka butuhkan dan paling sering mereka akses setiap harinya. Kehidupan masyarakat saat ini tidak lepas dari media sosial karena dengan media sosial masyarakat akan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan mereka dapat berperan aktif dalam isi informasi yang mereka akses dengan cara memberikan komentar, like ataupun emoticon sehingga masyarakat dapat mengekspresikan perasaan setelah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan

Teori Dependensi media ini pada dasarnya merupakan suatu pendekatan struktur sosial yang berangkat dari gagasan mengenai sifat

suatu masyarakat dimana media dapat dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peranan penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial (dalam Rohim, 2009:182).

Teori ketergantungan memprediksi bahwa audience akan mengalami ketergantungan informasi pada media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Terdapat dua faktor yang menentukan seberapa besar tingkat ketergantungan audience terhadap media menurut Ball-Rokeach dan DeFleur (dalam LittleJohn & Foss, 2005:302) yang pertama yaitu audience akan meningkat tingkat ketergantungan pada media apabila memenuhi kebutuhan audience dibanding untuk memuaskan audience dan yang kedua adalah sumber dari ketergantungan adalah stabilitas sosial.

Teori ini menunjukkan bahwa sistem media merupakan pendukung sosial yang berinteraksi dengan khalayak sehingga bisa menumbulkan kebutuhan, minat dan motif. Hal ini pada waktunya akan mempengaruhi seseorang untuk memilih berbagai sumber media dan non media yang kemudian dapat menyebabkan berbagai ketergantungan. (Littlejohn & Foss,2005:302)

Telah banyak media sosial yang memberikan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan kanker serviks . Penyampaian informasi mengenai kanker serviks dari pemahaman awal mengenai kanker serviks, cara penularan, pencegahan dan penanganan kanker

serviks. Media sosial juga memberikan informasi persuasi tentang kanker serviks juga dikenal sebagai iklan layanan masyarakat. Informasi yang disampaikan juga dapat mempengaruhi masyarakat, menimbulkan minat dan motif masyarakat terutama masyarakat yang memiliki kerentanan yang tinggi mengenai kanker serviks untuk melakukan tes kanker serviks, karena media dapat mempengaruhi seseorang secara kognitif dan afektif.

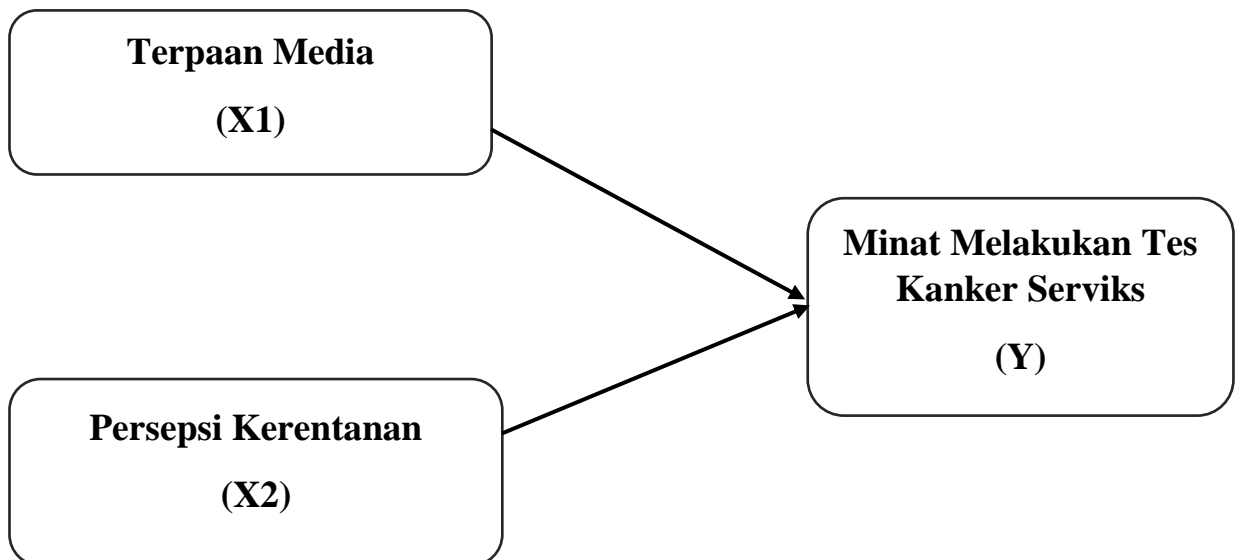
#### **1.5.7 Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Minat melakukan Tes Kanker Serviks pada Remaja di Kota Semarang**

Peran persepsi dalam kerentanan untuk terinfeksi sebuah penyakit sangat penting untuk proses pengolahan informasi. Dalam bidang kesehatan *The Health Belief Model* (HBM) yang merupakan teori yang dikembangkan dari para psikolog sosial yaitu Hochbaum, Kagels, dan Rodenstock (dalam Kotler, Roberto, & Lee 2002:170). Teori *Health Belief Model* menyatakan bahwa persepsi mengenai ancaman perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu nilai-nilai umum kesehatan, termasuk minat dan perhatian terhadap kesehatan; keyakinan khusus kesehatan mengenai kerentanan terhadap ancaman dan kepercayaan kesehatan tentang dampak dari masalah kesehatan. Ketika seseorang merasakan ancaman terhadap kesehatannya, maka stimulan yang diberikan adalah tindakan dan manfaat yang dirasakan lebih besar daripada apa yang dirasakan, maka dimungkinkan seseorang akan melakukan tindakan pencegahan yang disarankan.

Persepsi seseorang mengenai ancaman kerentanan terkena kanker serviks mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan yang disarankan oleh dokter. Salah satu caranya melalui tes kanker serviks sebagai salah satu upaya deteksi dini atau pencegahan penyakit kanker serviks.

### 1.6 Hipotesis

- H1: Terdapat Hubungan antara terpaaan media dengan minat melakukan tes kanker serviks pada Remaja di Kota Semarang
- H2: Terdapat Hubungan antara persepsi kerentanan dengan Minat melakukan tes kanker serviks pada remaja di Kota Semarang.





## **1.7 Definisi Konseptual**

### **1.7.1 Terpaan Media Sosial**

Terpaan Media Sosial adalah penggunaan media sosial baik dengan cara melihat, mendengarkan, dan membaca pesan atau informasi mengenai kanker serviks yang disampaikan melalui media sosial baik instagram, twitter, atau facebook.

### **1.7.2 Persepsi Kerentanan**

Persepsi kerentanan adalah cara pandang seseorang ketika dalam kondisi dimana seseorang tersebut memiliki resiko untuk terserang kanker serviks.

### **1.7.3 Minat Melakukan Tes Kanker Serviks pada Remaja di Kota Semarang**

Minat melakukan tes kanker serviks pada remaja dikota Semarang adalah keinginan remaja dikota Semarang untuk mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan kanker serviks, cara pencegahan dini kanker serviks dengan melakukan kanker serviks dan melakukan tes kanker serviks.

## **1.8 Definisi Operasional**

### **1.8.1 Terpaan Media Sosial**

Untuk mengukur terpaan media sosial indikator yang digunakan antara lain:

- Jenis media sosial yang digunakan dalam memperoleh informasi kanker serviks

- Frekuensi mengakses media sosial dalam memperoleh informasi kanker serviks
- Pengetahuan mengenai isi pesan atau informasi mengenai kanker serviks yang ada di media sosial.

### **1.8.2 Persepsi Kerentanan**

Untuk mengukur persepsi kerentanan, indikator yang digunakan antara lain:

a. *Perceived Susceptibility*

Persepsi responden mengenai ancaman kerentanan dirinya akan terkena kanker serviks

b. *Perceived Seriousness*

Persepsi responden bahwa kanker serviks merupakan penyakit yang berbahaya yang akan berdampak pada fisik, emosi, finansial dan psikologis

c. *Perceived Benefit of Taking Action*

Persepsi responden mengenai kepercayaan akan manfaat melakukan gaya hidup sehat yang sehat

d. *Perceived Barriers to Taking Action*

Persepsi mengenai kekhawatiran akan efek samping apabila memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah akan bersiko terkena kanker serviks.

e. *Cues to Action*

Kemampuan responden dalam merasakan resiko dirinya akan terkena kanker serviks

### **1.8.3 Minat melakukan Tes Kanker Serviks**

Untuk mengukur variable minat melakukan tes kanker serviks variable yang digunakan yaitu: Keinginan untuk melakukan tes kanker serviks

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian ekplanatori menurut Kriyantono (2010:69) adalah penelitian yang menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variable) yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah Terpaan Media Sosial Instagram (X1), Persepsi Kerentanan (X2) dan Minat Melakukan Test Kanker Serviks pada Remaja di Kota Semarang (Y).

### **1.9.2 Populasi Penelitian**

Menurut Sinambela (2014:94) menyatakan bahwa populasi adalah obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah remaja wanita usia 18-22 tahun yang berdomisili di wilayah Semarang dan terkena terpaan media sosial instagram mengenai kanker serviks.

### **1.9.3 Sampel Penelitian dan Teknik Sampling**

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan sampling non-probabilitas, yaitu rancangan sampling yang tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel karena peneliti memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dipertimbangkan, (Krisyantono 2010:158 ). Dalam hal ini digunakan rancangan sampling nonprobabilitas karena peneliti tidak mengetahui jumlah populasi yang terkena terpaan media tentang kanker serviks. Teknik sampling yang digunakan menggunakan Purposive Sampling merupakan teknik sampling untuk menentukan sampel penelitian namun sampel yang diambil harus diseleksi terlebih dahulu oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini memilih sampel dengan kriteria remaja wanita usia 18-22 tahun yang berdomisili di Kota Semarang serta terkena terpaan media mengenai kanker serviks.

Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti sejumlah 50 responden. Sugiyono (2014:91) menjelaskan bahwa ukuran sampel yang layak dalam suatu penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 responden.

### **1.9.4 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sinambela (2014:113) berpendapat bahwa data primer adalah

data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan instrument yang dipersiapkannya dan hasilnya diolah sendiri untuk dapat menjawab masalah penelitian yang diajukan.

## **1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.9.5.1 Alat Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Dimana kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. (Krisyantono, 2010:97)

### **1.9.5.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang diisi langsung oleh responden.

## **1.9.6 Pengolahan Data**

Menurut Bungin (2013:182) dalam pengolahan data akan melewati tiga tahap proses pengolahan data, yaitu:

### **1. Editing**

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai mengumpulkan data dilapangan. Dalam proses editing sangat perlu dilakukan karena untuk menghindari kesalahan data yang diisi oleh responden dan untuk memastikan validitas data. Sehingga dengan adanya editing dapat mengurangi kesalahan data.

## 2. Pengkodean

Tahap setelah editing adalah pengkodean atau koding, dimana pada tahap ini peneliti harus mengklasifikasi data, dalam hal ini data yang telah diedit akan diberi tanda identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. Pada tahap pengkodean ini terdapat dua cara pengkodean yaitu pengkodean frekuensi dan pengkodean lambing. Pengkodean frekuensi digunakan apabila jawaban pada poin tertentu memiliki bobot atau arti frekuensi tertentu. Sedangkan untuk pengkodean lambang digunakan untuk jawaban yang tidak memiliki bobok tertentu.

## 3. Tabulasi

Tabulasi adalah memasukkan data pada tabl-tabel tertentu dan mengetaur angka-angka serta memperhitungkannya.

### **1.9.7 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik statistic atau rumus Pearson's Correlation (product Moment). Menurut krisyantono (2010:175) menyatakan bahwa pearson's correlation adalah rumus yang digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hipoteisi hubungan antara variable/data/skala interval dengan interval lainnya.

## **1.9.8 Uji Reliabilitas dan Uji Validitas**

### **1.9.8.1 Uji Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable. Suatu kuesioner dikatakan reliable apabila jawaban dari seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu Ghozali (2006:46). Pengukuran reliabilitas dapat menggunakan 2 cara yaitu:

1. Repeat Measure atau pengukuran ulang: Dimana seseorang akan diberikan pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda, serta kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
2. One shot atau pengukuran sekali: Di mana pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan.

Menurut Nunnally 1960 dalam (Ghozali, 2006 :46) suatu variable dikatakan reliable apabila memberikan nilai cronbach Alpha > 0.60.

### **1.9.8.2 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Gozali, 2006:49) Suatu koesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu

mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  table untuk degree of freedom( $df$ )= $n-2$ , dimana untuk  $n$  adalah jumlah sampel. Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  table dan bernilai positif maka pertanyaan dikatakan valid. Namun apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  table maka pertanyaan dalam kuesioner dikatakan tidak valid. (Gozali:2006:49)